

MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 3 KAUR KABUPATEN KAUR

Tarmizi

Sekolah Dasar Negeri 06 Kaur Tengah Kecamatan Kaur Tengah Kabupaten Kaur
e-mail: haryan_y@yahoo.co.id

Abstract: The purpose of this research is to describe the management of citizenship education instructional in senior high school 3 Kaur. The methods of this research is qualitative descriptive. The result of this research conclude that the management of citizenship education instructional in senior high school 3 Kaur, the lack of students input quality, the lack of teachers quality and quantity, do not use variation of learning yet, the lack of students handbook, the quality and the quantity of the infrastructure is enough. Senior High school 3 Kaur needs performed and strategic manager to depelove creativity and use strong factor to handle the weakness.

Keywords: learning, management, citizenship education

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan manajemen pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Kaur di Kabupaten Kaur. Jenis penelitian adalah wawancara, dokumentasi dan observasi dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat. Analisis data menggunakan teknik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran PKN di SMA 3 Kaur, Kualitas infut dari siswa yang memiliki titik tingkat kurang; kualitas dan kuantitas guru masih kurang; belum menggunakan metode pembelajaran yang variatif, kurangnya buku pegangan untuk siswa; kualitas dan kuantitas sekolah infrastruktur sudah memadai. SMA 3 Kaur membutuhkan kinerja dan manajer strategi yang baru untuk dikembangkan seperti kreativitas dan menggunakan sisi yang kuat untuk menutupi kelemahan

Kata kunci: pembelajaran, manajemen, penddikan kewarganegaraan

PENDAHULUAN

Manajemen pembelajaran sejalan dengan isi PP Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, yang dinyatakan bahwa “Standar Pengelolaan adalah kriteria mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan”

Secara bahasa, istilah “*Civic Education*” oleh sebagian pakar diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi Pendidikan Kewargaan dan Pendidikan Kewarganegaraan. Istilah “Pendidikan Kewargaan” diwakili oleh Azra dan Tim ICCE (*Indonesian Center for Civic Education*) dari Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, sebagai pengembang *Civic Education* pertama di perguruan tinggi. Penggunaan istilah “Pendidikan Kewarganegaraan” diwakili oleh Winataputra dkk dari

Tim *CICED* (*Center Indonesian for Civic Education*). (Tim ICCE, 2005:6)

Menurut Kerr (Winataputra dan Budimansyah, 2007:4), mengemukakan bahwa *Citizenship education or civics education* didefinisikan sebagai berikut:

Citizenship or civics education is construed broadly to encompass the preparation of young people for their roles and responsibilities as citizens and, in particular, the role of education (through schooling, teaching, and learning) in that preparatory process.

(Kewarganegaraan atau kewarganegaraan pendidikan ditafsirkan secara luas untuk mencakup persiapan orang-orang muda untuk peran dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara dan , khususnya , peran pendidikan (melalui sekolah , mengajar , dan pembelajaran) dalam proses persiapan)

Dari definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan secara luas mencakup proses penyiaran generasi muda

untuk mengambil peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara. Sedangkan secara khusus, peran pendidikan termasuk didalamnya persekolahan, pengajaran dan belajar, dalam proses penyiapan warga negara tersebut.

Cogan (1999:4) mengartikan *civic education* sebagai “...the foundational course work in school designed to prepare young citizens for an active role in their communities in their adult lives”, maksudnya adalah suatu mata pelajaran dasar di sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan warga negara muda agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakatnya.

Sementara itu, PKn di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen yang kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hakikat Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara kebangsaan modern.

Peneliti tertarik untuk meneliti manajemen pembelajaran PKn di SMA 3 Kaur dikarenakan beberapa alasan yaitu: *pertama* sekolah ini pernah menjadi paporit bagi siswa baru, *kedua* sekolah ini kondisinya saat ini kemajuan prestasinya sangat menurun dibandingkan pada waktu awal berdirinya sekolah ini, *ketiga* tingkat kenakalan siswanya cenderung meningkat, *keempat* sekolah ini mempunyai kualifikasi guru yang sama yaitu guru berkualifikasi S1.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana manajemen pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Penelitian Diskriptif Kualitatif di SMA Negeri 3 Kaur kabupaten Kaur)”. Rumusan masalah umum dikembangkan kedalam beberapa rumusan khusus yaitu:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi kepala sekolah sebagai suatu konsep dalam upaya meningkatkan kompetensi dan kinerja guru-guru PKn sehingga mereka dapat secara optimal menjalankan tugas

profesionalnya dalam melaksanakan pembelajaran.

2. Bagi guru bidang studi PKn sebagai bahan motivasi untuk meningkatkan profesional kerja dan meningkatkan pengetahuan dalam bidang pembelajaran PKn serta dapat meningkatkan moralitas peserta didik sehingga dapat mengemplementasikan baik didalam maupun di luar lingkungan sekolah.
3. Bagi masyarakat, khususnya orang tua peserta didik untuk menyadari bahwa begitu pentingnya PKn untuk dipelajari karena PKn salah satu komponen yang dipertimbangkan dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Bagi pemerintah daerah dan dinas pendidikan sebagai bahan masukan untuk proses peningkatan mutu pendidikan disekolah khususnya peningkatan mutu pembelajaran PKn.

Tujuan Umum penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan Manajemen Pembelajaran PKn Di SMA Negeri 3 Kaur Kabupaten Kaur. Dan Tujuan Khusus adalah:

1. Untuk mendiskripsikan perencanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan guru PKn di SMA 3 Kaur
2. Untuk mendiskripsikan Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan guru PKn di SMA 3 Kaur
3. Untuk mendiskripsikan Evaluasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan guru PKn di SMA 3 Kaur

METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian diskriptif kualitatif yang berusaha dapat mendeskripsikan secara lengkap Manajemen pembelajaran PKn di SMA 3 Kaur. Penelitian ini dapat dikategorikan dalam jenis penelitian kualitatif, karena data akan digali secara mendalam dan tidak hanya sebatas angka-angka numerik, namun berusaha menggali makna dan fenomena dan keadaan supaya dapat dideskripsikan dengan jelas. Sugiyono (Yuzandi 2013:35) menjelaskan bahwa rumusan masalah deskriptif adalah rumusan masalah yang memandu peneliti untuk menungkapkan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.

Menurut Moloeng (dalam Midahlana 2011:52) metode penelitian deskriptif kualitatif

digunakan karena dengan beberapa pertimbangan, yaitu: 1) Penyesuaian lebih mudah dilakukannya apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; 2) Metode ini menyajikan secara langsung akibat hubungan antara peneliti dan responden; 3) Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Penelitian ini juga menginterpretasikan atau menterjemahkan dengan bahasa peneliti tentang hasil penelitian yang diperoleh dari informan dilapangan sebagai wacana untuk mendapat penjelasan tentang kondisi yang ada

Dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi pada manajemen pembelajaran PKN di SMA 3 Kaur Kabupaten Kaur. Ruang lingkup tersebut mencakup: Perencanaan pembelajaran PKN, Pelaksanaan pembelajaran PKN, dan Evaluasi pembelajaran PKN.

Dalam penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian diskriptif, yaitu jenis penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi dan situasi yang ada, Penulis mencoba menjabarkan kondisi konkrit dari obyek penelitian dan selanjutnya akan dihasilkan diskripsi tentang obyek penelitian.

Penelitian ini akan menggambarkan bagaimana manajemen pembelajaran PKN di SMA Negeri 3 Kaur Kab. Kaur, dimana untuk mengetahui bentuk manajemen, diperlukan data dari guru mata pelajaran PKN, siswa, guru lain dan kepala sekolah dan memerlukan penelusuran mendalam mengenai teknik manajemen yang digunakan guru tersebut. Untuk itu analisis kualitatif sangat cocok untuk penelitian ini.

Lokasi penelitian ini adalah di SMA Negeri 3 Kaur Kabupaten Kaur, yang akan dipusatkan pada beberapa kelas yang dianggap dapat memenuhi informasi yang dibutuhkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Perencanaan Pembelajaran PKN

Pada penelitian ini, komponen pertanyaan yang berhubungan dengan variabel perencanaan pembelajaran PKN adalah 1). Pemahaman guru terhadap silabus, standar kompetensi, kompetensi dasar dan RPP. 2). Mengetahui apakah ada kendala yang dihadapi oleh para guru dalam penyusunan silabus dan RPP.

Perencanaan pembelajaran PKN oleh guru-guru PKN yang ada di SMA Negeri 3 Kaur berdasarkan wawancara dan observasi diperoleh hasil sebagai berikut: *pertama*, apakah yang dimaksud dengan standar isi? Hasil yang peneliti dapatkan dari guru PKN yang pertama yaitu Bapak Ag adalah standar kompetensi yaitu standar yang perlu dicapai dalam pembelajaran, selanjutnya dari Bapak Dy, standar kompetensi yaitu pokok dari pembelajaran didalam setiap bab, sedangkan menurut Ibu En, standar kompetensi yaitu untuk memahami batas pembelajaran. Peneliti melanjutkan pertanyaan yang *kedua* yaitu apa yang dimaksud dengan kompetensi dasar? Responden yang pertama yaitu Bapak Ag menyampaikan kompetensi dasar adalah substansi dari standar kompetensi, selanjutnya menurut responden yang kedua, Bapak Dy, kompetensi dasar adalah sub tema/ bahasan dari pada standar kompetensi, kalau menurut Ibu En, kompetensi dasar adalah untuk memahami materi apa yang akan disampaikan. Selanjutnya peneliti menanyakan apakah yang dimaksud dengan silabus? Bapak Ag menyampaikan silabus adalah gambaran dalam program pembelajaran dalam satu tahun ajaran, menurut Bapak Dy silabus yaitu rangkuman pembelajaran atau rincian pembelajaran selama satu tahun, selanjutnya menurut Ibu En silabus adalah untuk mengetahui bagian-bagian yang akan kita ajarkan. Selanjutnya juga peneliti menanyakan apa manfaat silabus dalam pembelajaran PKN? Dari Bapak Ag, manfaat silabus dalam pembelajaran PKN yaitu pedoman dalam membuat perangkat pembelajaran. Menurut Bapak Dy, manfaat silabus dalam pembelajaran PKN yaitu kita bisa membatasi/ mengetahui atau merencanakan pelajaran yang akan disampaikan setiap pembelajaran. Selanjutnya menurut Ibu En, manfaat silabus dalam pembelajaran PKN yaitu untuk supaya kita di dalam mengajar tidak terlalu sulit atau sebagai panduan dalam menyajikan pembelajaran. Apakah dalam penyusunan silabus bersama-sama teman sejawat? Ketiganya menjawab sama yaitu di buat sendiri di dalam forum MGMP bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam pembuatannya juga sama menjawab tidak ada kesulitan, peneliti juga meminjam sementara dokumen silabus tersebut. Selanjutnya peneliti juga menanyakan apa ya

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran? Pak Ag menyampaikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disingkat RPP itu adalah pedoman dalam satu atau lebih pembelajaran. Pak Dy menyampaikan RPP adalah rencana kita untuk menyampaikan pelajaran/ materi kepada siswa. Bu En, RPP adalah materi, media pembelajaran. Apakah RPP ini dibuat sendiri atau bersama teman sejawat? Ketiganya menjawab sama yaitu dibuat sendiri dan tidak ada kesulitan yang berarti dalam membuatnya. Peneliti juga meminjam sementara dokumen RPP tersebut.

Apa yang telah peneliti uraikan diatas merupakan hasil wawancara serta temuan yang peneliti dapatkan dilapangan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran PKN

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan pelaksanaan pembelajaran yaitu pembukaan (*pre-teaching*), pembentukan kompetensi (*whilst teaching*) dan penutupan (*closing*).

Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PKN, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada guru dan siswa. Untuk mendapatkan hasil yang optimal terhadap pelaksanaan pembelajaran peneliti juga melakukan observasi di dalam kelas ketika proses pelaksanaan pembelajaran sedang berlangsung.

Pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri 3 Kaur berdasarkan wawancara dengan para guru PKN didapatkan hasil sebagai berikut: pertama, pembukaan pelaksanaan pembelajaran diawali dengan membaca surat al-pateha secara bersama-sama selanjutnya memberi salam kepada bapak/Ibu guru “assalamua’laikum warah matullahiwarabakatuh” guru membalas salam siswa. Di lanjutkan mengecek absen siswa. Kegiatan kemudian guru menanyakan pelajaran yang telah lalu kemudian menghubungkan dengan materi yang akan dipelajari saat itu. Pre-test ada yang melaksanakan dan ada yang belum. Pak Ag mengatakan “saya melakukan pre-test baru sekali-sekali” sedangkan Pak Dy dan Bu En belum melakukan pre-test setiap memulai pelajaran. Pak Ag melaksanakan pre-test menyampaikan bahwa pre-test diberikan sesuai materi, apakah materi tersebut perlu diadakan pre-test atau tidak. jika dilakukan pre-test bahwa pre-test yang diberikan kepada siswa biasanya berbentuk tulisan yang

terdiri dari 5 soal. Pre-test dilakukan selama 5-7 menit. Sementara Pak Dy dan Bu En menyatakan bahwa dia belum melakukan pre-test tetapi hanya menghubungkan pelajaran yang telah lalu dengan pelajaran yang akan di sampaikan pada saat itu.

Metode dalam pelaksanaan pembelajaran, para guru mengatakan bahwa metode yang sering digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Mereka menyampaikan bahwa metode ini efektif dan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, menantang dan kondusif pada saat proses pembelajaran. Siswa termotivasi untuk memahami materi yang sedang dipelajari/ dijelaskan. Tetapi temuan peneliti ketika mengamati/ observasi pada waktu proses pembelajaran berlangsung ada beberapa murid yang pasif dalam mengikuti pembelajaran. Bahkan ada di kelas XI peneliti menemukan guru mengajar dengan cara menyuruh siswa satu persatu untuk hapalan di depan kelas, yang tidak hapal disuruh berdiri di depan kelas. Eronisnya ada murid tanpa seizin gurunya meninggalkan kelas dan tidak masuk lagi sampai pelajaran usai. Namun guru yang bersangkutan tidak menanyakan sama sekali tentang keberadaan siswanya tersebut.

Ketika peneliti mewawancarai siswa sebanyak tiga siswa, tentang metode yang digunakan gurunya ketika mengajar ada yang menyenangkan dan ada yang kurang menyenangkan.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran, para guru menjelaskan bahwa mereka memberi contoh nyata pada kehidupan sehari-hari. Seperti tergambar pada transkrip yang disampaikan oleh Pak Ag berikut ini:

“Saya memberi contoh nyata dalam konteks kebiasaan sehari-hari di sekolah maupun di rumah. Misalnya ada anak yang mau keluar kelas tidak permisi pada guru yang sedang mengajar, maka gurumemperingatkan kepada khususnya murid yang bersangkutan dan pada umumnya seluruh siswa, yaitu jika kita ingin keluar kelas tetapi ada guru yang sedang mengajar maka kita harus permisi. Bukan saja itu bahkan jika di masyarakat ketika kita ingin bertamu ke rumah teman atau saudara hendaklah kita mengucapkan salam sebelum masuk kerumahnya. Begitu juga kita ketika akan

berangkat sekolah atau pun pulang sekolah kita selalu mengucapkan salam kepada orang tua”.

Guru-guru PKN di SMA 3 Kaur menggunakan buku-buku dari penerbit sebagai sumber belajar. Namun buku-buku tersebut saat ini masih sangat kekurangan. Sehingga siswa ada yang mengkopi supaya memiliki buku tersebut. Kemudian pihak sekolah juga bekerjasama dengan salah satu penerbit. Buku-buku tersebut berupa buku LKS.

Pelaksanaan proses pembelajaran PKN di kelas berdasarkan temuan peneliti pada sesi opening guru ada yang melakukan dan ada yang tidak melakukan salam kepada siswa. Ketika guru memberi salam siswa menjawab secara serentak. Ungkapan salam ini semuanya sama baik jam pertama hingga jam terakhir yaitu: “assalamua’laikum warahmatullahi wabarakatuh. Namun ketika opening siswa membaca surat-surat pendek lalu mengucapkan salam kepada guru secara serentak.

Pada komponen pembukaan, guru ada yang menyampaikan dan ada yang tidak tujuan pembelajaran tentang materi yang akan dipelajari atau materi yang akan didiskusikan pada pertemuan tersebut kepada siswa.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada satu kelas pembelajaran PKN, waktu pelaksanaan proses pembelajaran PKN, waktu pelaksanaan proses pembelajaran tersebut adalah 2 x 45 menit. Setelah memotivasi siswa guru memberikan pertanyaan tentang pelajaran yang telah lalu atau pelajaran sebelumnya. Pada kegiatan opening waktu yang digunakan kurang lebih sepuluh menit. Di awal pelaksanaan pembelajaran guru ada yang menyampaikan dan ada yang tidak menyampaikan tentang materi apa yang akan dipelajari dan apa tujuan pembelajaran pada pertemuan pelaksanaan pembelajaran itu. Pertemuan Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan berikutnya yaitu ada yang menjelaskan materi yang berkenaan pada saat itu dan ada yang melanjutkan sesuai janji pada pertemuan sebelumnya yaitu hapalan sendiri-sendiri dengan cara berdiri didepan kelas, bagi yang tidak hapal dihukum berdiri di depan kelas sampai jam pelajaran usai.

Pada kegiatan penjelasan materi pada saat itu yang sebelumnya sudah dihubungkan dengan materi pertemuan sebelumnya. Dalam intraksi antara guru dan murid yaitu Pak Ag sesekali melemparkan pertanyaan kepada siswa untuk

mengetahu apakah siswa betul-betul memperhatikan penjelasan atau tidak. Disaat guru menjelaskan materi dia selalu tetap memperhatikan tingkah laku anak, misalnya dalam hal permisi keluar untuk sesuatu guru tetap menegur apabila anak keluar ruangan kelas tanpa permisi. Sedangkan Bu En berbeda yaitu ketika sedang mengajar tidak memperdulikan siswa yang keluar masuk kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Sehingga ada anak yang keluar tanpa masuk kelas kembali hingga jam pelajaran usai, guru tidak menanyakan kepada siswa yang lain tentang siswa yang keluar kelas tanpa kembali masuk keruangan kelas.

Memasuki tahapan kegiatan inti tidak terpantau dengan jelas oleh peneliti. Kasus yang terjadi di kelas XII di SMA 3 Kaur pada kegiatan pendahuluan guru menayakan pelajaran pada pertemuan sebelumnya tentang peranan pers dalam masyarakat demokrasi. Kegiatan ini memakan waktu cukup panjang sehingga tidak jelas kompetensi dasar apa yang ingin dicapai pada pelaksanaan pembelajaran pada hari itu. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah. Sehingga yang terjadi adalah teacher’s center dimana kegiatan pembelajaran berpusat pada guru. Siswa tidak distimulus untuk memproduksi pendapat.

Siswa sering diberi pekerjaan rumah ketika materi itu penting untuk dipelajari lagi lebih mendalam. Pekerjaan rumahnya diperiksa setelah pertemuan berikutnya.

3. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran di SMA 3 Kaur mangacu pada penilaian yang ditetapkan oleh standar nasional pendidikan (SNP). Bentuk penilaian hasil belajar tingkat kelas adalah dengan bentuk penilaian harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester dan penilaian kenaikan kelas.

Manajemen evaluasi yang dilakukan oleh guru PKN SMA 3 Kaur dilakukan secara lisan dan tertulis. Penilaian harian dilakukan dengan lebih fleksibel sesuai dengan kompetensi dasar dibahas. Salah satu guru mengungkapkan, setelah proses pelaksanaan pembelajaran dengan standar kompetensi tujuan dan nilai konstitusi siswa diminta untuk mendeskripsikan secara lisan nilai konstitusi di Indonesia, misalnya mendeskripsikan nilai-nilai konstitusi suatu bangsa, peranan konstitu

konstitusi yang merupakan “*national myth and symbol*” bangsa dan negara” yang selalu terbuka bagi perubahan (amandemen) sehingga merupakan “*de living constitution*” memiliki peran yang strategis. Sementara penilaian dalam bentuk tertulis guru biasanya dilakukan per KD. Soal yang diberikan berbentuk option dan esay yang berjumlah 5 sampai 10 soal.

Uraian diatas menggambarkan bahwa teknik penilaian yang dilakukan guru adalah penilaian yang berbentuk tes tertulis, lisan dan penugasan. Tes dilakukan dengan ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan kenaikan kelas dan tugas praktik yang berupa pembuatan klipng. Ulangan harian biasanya dilakukan tidak lebih dari satu kali dikarenakan waktu penilaiannya dengan penilaian akhir semester atau disebut juga dengan UTS. Penilaian dengan menggunakan teknik penugasan adalah dengan memberi pekerjaan rumah kepada siswa dengan waktu yang telah ditentukan misalnya tugas dikerjakan sampai pertemuan berikutnya. Penugasan ini diberikan baik secara individual maupun kelompok.

Penilaian tengah semester (UTS) biasanya dikelola oleh sekolah. Materi pada evaluasi UTS ini diambil dari beberapa KD baik yang sudah dievaluasi melalui ulangan harian maupun yang belum sempat dievaluasi. Karena pelaksanaan UTS ini dilakukan secara serentak dengan mata pelajaran lain, pelaksanaannya sedikit agak rancu. Karena beberapa guru mengalami kendala yaitu belum selesainya penyampaian materi (KD). Sehingga pelaksanaan itu seperti formalitas saja. Tetapi biasanya pihak sekolah memberikan arahan bahwa materi yang dievaluasi disesuaikan saja dengan materi yang sudah disampaikan. Bagi guru UTS ini dianggap ulangan harian ke 2.

Pelaksanaan penilaian akhir semester (UAS) soalnya diambil dari standar kompetensi dan kompetensi dasar pada semester pertama. Sementara pada semester ke dua diambil dari gabungan semester pertama dan semester ke dua. Pelaksanaan UAS di SMA 3 Kaur biasanya serentak dengan pelaksanaan ulangan kenaikan kelas. Evaluasi pembelajaran di SMA 3 Kaur dilakukan yaitu mengacu pada sistem penilaian KTSP.

Pembahasan

1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Perencanaan merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena akan menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan serta kualitas sumber daya manusia dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang (Mulyasa, 2008:153).

Ricards & Renandya (2003:27) menjelaskan bahwa *planning can be re regarded as a process of transformation during which the teacher creates ideas for lesson based on understanding of learners' needs, problems and interests, and on the content of the lesson itself*. Perencanaan dapat dianggap sebagai proses transformasi dimana guru menciptakan ide untuk pembelajaran berdasarkan pemahaman kebutuhan, masalah dan kepentingan siswa dan pada isi materi pembelajaran itu sendiri. Sebaliknya tanpa rencana pembelajaran, seorang guru akan mengalami hambatan dalam proses pembelajaran yang akan dilakukannya.

Temuan peneliti di SMA 3 Kaur bahwa guru tidak membuat sendiri perencanaan pembelajaran tetapi disediakan dari penerbit buku paket yang mereka beli. Buku tersebut digunakan sebagai buku pegangan siswa. Saat ini penerbit buku-buku pelajaran telah menyediakan satu paket perangkat pembelajaran dari silabus, RPP, buku pegangan guru dan buku kerja siswa. Sehingga guru tidak perlu lagi sibuk menyusun perangkat pembelajaran tetapi tinggal mengimplementasikan sumber yang ada. Sesuai dengan hasil temuan peneliti di lapangan. Walaupun hasil wawancara guru menyampaikan dengan cara membuat sendiri yaitu dalam forum seluruh guru bidang studi PKN (MGMP) tetapi peneliti melihat bukti dokumen semuanya adalah hasil editan alias kopi paste dari salah satu penerbit buku.

Mulyasa (2008:76) menjelaskan dalam kondisi dan situasi bagaimanapun, guru harus tetap membuat RPP, karena perencanaan merupakan pedoman pembelajaran. Guru boleh saja tidak membuat alat peraga tetapi tidak boleh tidak membuat perencanaan. Ini fakta bahwa sedikit sekali guru yang membuat perencanaan sebelum melakukan pembelajaran. Sekalipun perencanaan tidak dijadikan pedoman pada saat mengajar atau hanya untuk memenuhi kewajiban administratif atau kepentingan administratif dalam

rangka sertifikasi. Kenyataan seperti ini terus berlangsung dan guru tidak berusaha untuk belajar lebih jauh untuk memperbaiki kinerjanya. Guru dituntut untuk terus belajar karena pekerjaan guru adalah pekerjaan yang dinamis yang selamanya harus sesuai dan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Guru adalah pengelola pembelajaran. Menurut Sanjaya (2006:23) sebagai seorang manajer guru memiliki empat fungsi umum yaitu *pertama*, merencanakan tujuan belajar, *kedua*, mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar, *ketiga*, memimpin, yang meliputi memotivasi, mendorong, dan menstimulasi siswa, *keempat*, mengawasi segala sesuatu, apabila sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan.

Fungsi perencanaan merupakan fungsi yang sangat penting bagi seorang guru sebagai pengelola (manajer). Kegiatan perencanaan diantaranya adalah menentukan tujuan, menulis silabus kegiatan pembelajaran, menentukan topik apa yang akan dipelajari, mengalokasikan waktu, serta menentukan sumber-sumber belajar dan media apa saja yang akan digunakan untuk proses pelaksanaan pembelajaran.

Pada konteks perencanaan pembelajaran PKN seorang guru harus memahami bahwa karakteristik mata pelajaran PKN berbeda dengan karakteristik mata pelajaran lain. Perbedaan ini terletak pada fungsi sebagai pembentuk moral seseorang. Hal ini mengindikasikan bahwa belajar PKN bukan saja belajar pengetahuan tentang kenegaraan tetapi juga untuk penanaman sikap dan moral, tetapi harus mengupayakan menggunakan atau mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kegiatan sehari-hari baik di sekolah, keluarga dan masyarakat. Seorang siswa belum dapat dikatakan menguasai pendidikan kewarganegaraan kalau dia belum dapat menerapkan sikap dan etika yang sesuai dengan norma yang ada dimasyarakat dimana ia tinggal meskipun dia mendapat nilai yang baik pada penguasaan materi pembelajaran PKN.

Mengingat perencanaan pembelajaran sangat penting menuju terlaksananya dan pencapaian tujuan pembelajaran maka harus dipersiapkan dengan cermat. Silabus dan RPP bukan hanya kelengkapan administratif saja

tetapi harus dijadikan acuan pembelajaran. Untuk pengembangan komponen silabus dan RPP dalam pembelajaran PKN guru harus *pertama*, memahami standar kompetensi dan kompetensi mata pelajaran PKN *kedua*, guru dapat menjabarkan indikator pencapaian kompetensi dasar, *ketiga*, dapat merumuskan tujuan pembelajaran, *keempat*, dapat mengembangkan bahan pembelajaran, *kelima*, memilih dan memanfaatkan media/alat bantu/sumber belajar dan *ke enam*, mengembangkan keberagaman bentuk penilaian.

Melihat kondisi yang ada di SMA 3 Kaur harus ada perubahan kinerja guru dalam manajemen pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Guru belum menyusun sendiri silabus dan RPP. Mestinya guru harus menyadari bahwa begitu penting perencanaan pembelajaran karena perencanaan akan mencerminkan perencanaan apa yang akan dilakukan dalam pengorganisasian/pengelolaan kelas. Seperti yang diuraikan oleh Mulyasa pada uraian sebelumnya bahwa dalam kondisi apapun guru harus membuat rencana pembelajaran sendiri karena gurulah yang paling tahu kondisi siswa dan sekolah. Bila guru hanya mengkopi silabus dan RPP yang sudah jadi apakah silabus dan RPP tersebut dapat di implementasikan dengan keadaan siswa yang ada di sekolahnya?

2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan implementasi dari perencanaan pembelajaran yang telah dibuat. Dalam pelaksanaan pembelajaran ada tiga tahapan kegiatan yakni pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Temuan di SMA 3 Kaur diperoleh bahwa para guru belum ada perencanaan yang jelas pada setiap pertemuan. Karena silabus dan RPP yang ada hanya sebagai pelengkap administratif saja sehingga tidak pernah dijadikan acuan untuk pelaksanaan proses pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan buku paket yang ada. Guru mengimplementasikan bab per bab pada buku yang dijadikan pegangan dan sumber belajar tanpa ada pedoman yang jelas bagaimana mengorganisasikannya didalam kelas tidak sesuai bagaimana pengelolaan semestinya dilakukan.

Guru memahami secara umum bahwa pelaksanaan pembelajaran

ganegaraan terdiri dari tiga kegiatan yakni pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan guru telah melalui prosedur dengan benar yaitu melakukan/menghubungkan pelajaran yang telah lalu/sebelumnya, memotivasi siswa dan mengajukan pertanyaan tentang pemahaman siswa terhadap pembelajaran sebelumnya.

Memasuki tahapan kegiatan inti tidak terpantau dengan jelas oleh peneliti. Kasus yang terjadi di kelas XII di SMA 3 Kaur pada kegiatan pendahuluan guru menayakan pelajaran pada pertemuan sebelumnya tentang peranan pers dalam masyarakat demokrasi. Kegiatan ini memakan waktu cukup panjang sehingga tidak jelas kompetensi dasar apa yang ingin dicapai pada pelaksanaan pembelajaran pada hari itu. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah. Sehingga yang terjadi adalah teacher's center dimana kegiatan pembelajaran berpusat pada guru. Siswa tidak distimulus untuk memproduksi pendapat. Salah satu kesalahan berfikir dalam pengajaran pendidikan kewarganegaraan adalah bahwa pemahaman PKN adalah mata pelajaran yang berorientasi kepada pengetahuan saja sehingga pelaksanaan pembelajaran dipomulasikan seperti pengajaran matematika atau bahasa inggris.

Perlu dipahami oleh para guru bahwa pembelajaran PKN adalah mata pelajaran yang berorientasi pada nilai, norma dan kebangsaan sehingga yang perlu dibangun adalah karakter siswa yang melalui pembiasaan perilaku pada setiap saat. sehingga dalam merencanakan pembelajaran semestinya direncanakan pembelajaran yang terintegrasi yaitu walaupun standar kompetensi dasar yang ingin dicapai hanya pada salah satu kompetensi misalnya kompetensi sikap saja, guru harus mampu memformulasikan bahwa dikegiatan tersebut ada proses-proses yang harus dilalui. Tetapi yang terjadi pada kasus ini adalah pelaksanaan pembelajaran selama 2 x 45 menit mengalir tanpa tujuan sehingga waktu pelajaran habis hanya untuk membahas materi sebelumnya.

Ada beberapa keterampilan dasar yang harus dikuasai guru sehingga proses pelaksanaan pembelajaran dikelas dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Keterampilan dasar ini merupakan syarat untuk yang harus dimiliki oleh guru dalam mengimplementasikan berbagai

setrategi pembelajaran (Sanjaya,2006:32). Adapun keterampilan dasar tersebut adalah *pertama*, keterampilan dasar bertanya, *kedua*, keterampilan dasar memberikan reinforcement, *ketiga*, keterampilan variasi stimulus, *keempat*, keterampilan membuka dan menutup pelajaran dan *keenam*, keterampilan mengelola kelas.

Proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan kewarga negaraan harus dilaksanakan dengan pendekatan menyeluruh dalam satu sistem pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam membantu usaha belajar peserta didik, mengorganisasikan pengalaman belajar, mengatur dan merencanakan bahan ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Richard & Renandya (2003:34) mengatakan

"when implementing lesson plan, teacher might try to monitor two important issues, namely, lesson variety and lesson pacing. Variety in lesson delivery and choice of activity will keep class lively and interested. And pace is linked to the speed at which a lesson progresses, as well as to lesson timing".

" Ketika mengimplementasikan rencana pelajaran , guru mungkin mencoba untuk memantau dua isu inportant , yaitu , berbagai pelajaran dan pelajaran mondar-mandir . Ragam dalam pelajaran delivery dan pilihan Activity akan terus kelas hidup dan tertarik . Dan kecepatan ini terkait dengan kecepatan di mana pelajaran berlangsung , seperti yang akan sebagai pelajaran waktu "

Seorang guru harus memperhatikan dua hal yaitu variasi pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran. Variasi pembelajaran akan membuat kelas hidup dan lebih menarik. Sementara langkah-langkah pembelajaran adalah lebih kepada manajemen waktu. Manajemen kegiatan apakah kegiatan tersebut apakah terlalu pendek atau panjang.

Realita yang ada seperti pada pelaksanaan pembelajaran di SMA 3 Kaur tentunya sangat memprihatinkan dan diperlukan kesadaran dari guru untuk meningkatkan kinerja guru sehingga ada perubahan dalam tindakan. Tindakan bahwa guru harus melakukan proses yaitu yang pertama adalah proses perencanaan pembelajaran

sehingga ada acuan pelaksanaan pembelajaran didalam kelas.

Pembelajaran pendidikan kewarga negaraan adalah pembelajaran yang sangat menarik. Untuk membuat proses pelaksanaan tersebut menarik tentunya guru harus memiliki kemampuan bagaimana menjadi seorang guru yang capable untuk mengajar pendidikan kewarganegaraan. “karakteristik pendidikan kewarganegaraan(PKn)” Karakteristik dapat diartikan sebagai ciri-ciri atau tanda yang menunjukkan suatu hal berbeda dengan lainnya. PKn sebagai mata pelajaran yang sangat penting bagi siswa memiliki karakteristik yang cukup berbeda dengan cabang ilmu pendidikan lainnya. Karakteristik PKn ini dapat dilihat dari objek, lingkup materinya, strategi pembelajaran, sampai pada sasaran akhir dari pendidikan ini. Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Niai-nilai kebaikan, kebersamaan, pengorbanan, menghargai orang lain dan persatuan ini jika di tanamkan dalam diri siswa bisa menjadi bekal yang sangat berharga dalam kehidupan pribadi maupun berbangsa dan bernegara. Siswalah yang akan menjadi cikal bakal penerus bangsa dan yang akan mempertahankan eksistensi negara maka dari itu mereka sangat memerlukan pelajaran PKn dalam konteks seperti ini. John J. Patrick dalam tulisan ‘Konsep inti PKn’ (<http://id.netlog.com/oktodwi/blog/blogid=142121>) mengatakan PKn memiliki kriteria dimana diartikan berkenaan dengan kepentingan warga negara. Ada 4 kategori yaitu pengetahuan kewarganegaraan dan pemerintahan, keahlian kognitif warga negara, keahlian partisipatori dan kebaikan pendidika kewarganegaraan. Jika empat kategori ini hilang dari kurikulum PKn makan PKn dapat dianggap cacat. Walaupun pemerintah sudah memberi perhatian besar pada pelajaran PKn, semua itu tidak akan cukup jika komponen pendidik, siswa, orang tua, dan masyarakat tidak berpadu untuk bekerjasama menjalankan inti pelajaran PKn ini. Berkaitan dengan kandungan nilai-nilai dalam PKn saja misalnya, banyak guru yang luput mengajarkan nilai-nilai

kehidupan pada saat mengajar karena terburu dengan meteri sesuai kurikulum, siswa belajar hanya orientasi materi sehingga civic intelligent saja yang terpenuhi. Meskipun materi PKn saat ini tidak banyak mencantumkan secara konkret nilai-nilai kehidupan dalam silabus pengajaran, semestinya guru mampu berperan memasukan nilai-nilai ini sebagai hidden curriculum bagi siswa.

3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Manajemen penelitian umum dilakukan guru secara langsung terhadap siswa adalah penilaianhasil belajar tingkat kelas. Pada hakekatnya penilaian hasil belajar merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan prilaku yang telah terjadi pada diri siswa. Mulyasa menjelaskan pada umumnya pada umumnya hasil belajar akan memberikan dua pengaruh kepada siswa yaitu *pertama*, siswa akan mempunyai prespektif terhadap kekuatan dan kelemahan atas prilaku yang diinginkan, *kedua*, siswa mendapatkan bahwa prilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap sehingga timbul lagi kesenjangan antara penampiolan prilaku yang sekarang dengan prilaku yang diinginkan.

Tiga bentuk penilaian berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah kognitif, psikomotor dan afektif. Pada aspek kognitif penilaian didasarkan pada kemampuan berpikir yang menurut Taksonomi Bloomra hierarkis terdiri atas pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sentesis, dan evaluasi. Aspek psikomotor adalah penilaian yang didasarkan pada aspek gerak (keterampilan) yang dilakukan oleh siswa dan aspek afiktif adalah hubungan dengan sikap, minat, dan/atau nilai-nilai.

Manajemen evaluasi yang dilaksanakan oleh guru PKN SMA 3 Kaur dilakukan secara lisan maupun tulisan. Penilaian harian dilakukan dengan fleksibel sesuai dengan kompetensi dasar yang di bahas. Salah satu guru mengungkapkan, setelah selesai proses pelaksanaan pembelajaran dengan standar kompetensi menampilkan sikap positif terhadap pancasila sebagai ideologi terbuka siswa diminta menjelaskan makna pancasila sebagai sumber nilai. Sementara penilaian dalam bentuk tertulis guru biasanya dilakukan per KD. Soal yang diberikan berbentuk option dan esay :

20 soal. Ulangan harian biasanya dilakukan tidak lebih dari 1 kali dikarenakan waktunya yang dekat dengan penilaian akhir semester atau disebut juga dengan UTS.

Penilaian tengah semester (UTS) biasanya dikelola oleh sekolah. Materi evaluasi pada UTS ini diambil dari beberapa KD baik yang sudah dievaluasi melalui ulangan harian maupun yang belum sempat di evaluasi.

Pelaksanaan penilaian akhir semestr (UAS) soalnya diambil dari standar kompetensi dan kompetensi dasar pada semester pertama. Sementara pada semester kedua diambil dari gabungan semester pertama dan semester kedua. Pelaksanaan UAS di SMA 3 Kaur biasanya serentak dengan pelaksanaan Ulangann kenaikan kelas.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa peneliti ini memiliki keterbatasan-keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain: 1). Penelitian hanya dilakukan di SMA 3 Kaur kabupaten Kaur, sehingga tidak dapat menggeneralisasi pelaksanaan manajemen pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang ada dikabupaten Kaur dan 2). Salah satu penyebab masih rendahnya akurasi data dikarenakan keterbatasan peneliti dalam menguraikan jawaban responden, mendeskripsikan pengamatan dan dokumentasi.

SIMPULAN, DAN SARAN

Simpulan

Simpulan penelitian ini secara umum bahwa pelaksanaan manajemen pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMA 3 Kaur dilaksanakan cenderung melaksanakan pembelajaran hanya untuk mengejar target kurikulum dengan tidak sesuai dengan kondisi objektif anak. Pembelajaran yang dilakukan guru masih terpaku pada materi yang ada pada buku pelajaran dan kurang memikirkan potensi dan kemajuan anak. Guru belum memberdayakan potensi dirinya dalam pengelolaan pembelajaran. Tidak terlihat adanya upaya dan inovasi dalam pengembangan materi dan metode pembelajaran sehingga dapat membuat pelajaran pendidikan kewarganegaraan lebih bermakna sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Secara khusus simpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, Guru SMA 3 Kaur belum merumuskan visi dan misi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Hal ini berakibat pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang tidak jelas, target apa yang sesungguhnya ingin dicapai pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Guru melakukan perencanaan pembelajaran hanya dengan mengikuti petunjuk buku paket yang menjadi buku pegangan yang didapat dari penerbit buku. Penerbit buku sudah menyiapkan silabus dan RPP sehingga guru tidak lagi perlu menyiapkan silabus dan RPP. Hal ini disebabkan karena tidak adanya visi dan misi yang jelas dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Guru cenderung menyiapkan silabus dan RPP hanya untuk kelengkapan administrasi.

Kedua, Proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMA 3 Kaur dilaksanakan sesuai dengan buku pegangan yang dipegang oleh guru. Pelaksanaan pembelajaran hanya didasarkan atau mengikuti petunjuk buku pegangan yang dimiliki oleh guru. Buku pegangan tersebut diperoleh dari penerbit buku. Akibatnya terjadi disorientasi pembelajaran yang menyebabkan kondisi bosan pada siswa. Keadaan seperti ini tentunya hasil yang akan dicapai dalam pembelajaran tidak akan maksimal karena guru tidak mempunyai tujuan yang jelas apa yang akan dicapai pada proses pembelajaran.

Ketiga, evaluasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMA 3 Kaur dilakukan dengan mengacu pada penilaian kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Penilaian dilakukan secara lisan dan tertulis. Proses penilaian hanya sebagai rutinitas pelaksanaan kurikulum sehingga penilaian dilaksanakan cenderung hanya untuk mendapatkan angka tanpa mencerminkan kompetensi siswa yang sebenarnya. Prilaku siswa terhadap pembelajaran pendidikan kewarganegaraan hanya beberapa siswa yang menunjukkan minatnya untuk mengikuti pembelajaran pendidikan kewarganegaraan didalam kelas. Tidak banyak yang dilakukan siswa untuk meningkatkan kemampuannya dalam menguasai materi pembelajaran. Hal ini disebabkan karena kurang menariknya metode pembelajaran dan motivasi oleh guru pada saat proses maupun diluar proses pembelajaran.

Saran

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian ini adalah:

Pertama, perlunya kesadaran yang tinggi dari guru-guru PKN bahwa pentingnya memahami visi dan misi pembelajaran PKN karena dengan memahami visi dan misi, para guru dapat membuat program perencanaan pembelajaran PKN yang terarah dan sesuai dengan visi dan misi yang dibuat oleh sekolah dan yang pada akhirnya visi dan misi tersebut bermuara kepada perwujudan terhadap tujuan pendidikan nasional.

Kedua, para guru perlu berupaya untuk meningkatkan kompetensinya sebagai guru yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Untuk meningkatkan kompetensi ini, guru dituntut untuk lebih aktif pada forum-forum lokakarya seperti seminar, musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) yang merupakan wadah guru untuk berdiskusi dan bertukar pikiran dalam menghadapi kesulitan dalam merancang perencanaan dan model-model pembelajaran.

Ketiga, perlu perhatian pihak sekolah dan dinas pendidikan dalam rangka pemberdayaan fasilitas yang menunjang pelaksanaan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan baik berupa buku-buku majalah atau koran dan fasilitas lainnya. Kepala sekolah mencari tau apa

yang menjadi penyebab guru PKN kurang memberdayakan fasilitas tersebut dalam proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Djamarah, 2005. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. cetakan kedua, Renika Cipta, Jakarta.
- Midahlana, 2011. *Tesis "Manajemen Pembiayaan Sekolah"* Program Studi MAP. Bengkulu: UNIB.
- Mulyasa, H.E. 2008. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Kemandirian Guru Dan Kepala Sekolah*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Nawawi, 2011, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan kedelapan, Gajah Mada University Press, Yogyakarta
- Pidarta, 2011. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Cetakan pertama. PT. Asdi Mahasatya, Jakarta
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta. Kencana Prenada Media.
- Solihatini. 2012. *Strategi Pembelajaran PPKN*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Terry, George. R. 1993. *Prinsip-Prinsip Manajemen* (Terjemahan: J. Smith, DFM). Jakarta: Bumi Aksara.